

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Teori-teori Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa sebagai peserta didik. Interaksi itu sendiri dapat terjadi baik secara fisik maupun secara emosional. Jadi, kegiatan interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana guru memperlakukan siswa agar terjadi kegiatan belajar secara efektif pada diri siswa tersebut.

Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru untuk menciptakan terjadinya suatu peristiwa, yaitu peristiwa belajar pada diri siswa. Oleh karena itu, seorang guru sangat perlu memahami karakteristik siswa terutama di lihat dari aspek perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitivisme. Suatu hal yang sangat mendasar perlu dipahami oleh guru sebagai pendidik bahwa peserta didik adalah makhluk (manusia) yang memiliki atribut-atribut kemanusiaan sebagaimana halnya juga yang dimiliki oleh guru.

Menurut pendapat Thomas B. Roberts (1975 : 1) menjelaskan jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah teori belajar Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme dan Humanisme.

Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Teori Belajar Behaviorisme

Teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (Behavior) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar.

Ada tiga jenis teori belajar menurut teori Behaviorisme yaitu :

a. Respondent Conditioning

Teori ini dikenalkan oleh Pavlov (1849-1936 : 3) yang didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku/tingkah laku merupakan respon yang dapat diamati dan diramalkan.

b. Operant Conditioning

Teori ini dikenalkan B.F Skinner (1945:5) yang berpendapat bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan.

c. Observational Learning atau Social Cognitive Learning

Teori ini dikenalkan Albert Bandura (1969:8) yang menjelaskan bahwa belajar observasi merupakan sarana dasar untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai.

B. Teori Belajar Kognitivisme

Teori Kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *Cognition* dalam aktifitas belajar. *Cognition* diartikan sebagai aktifitas mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan (Lefrancois, 1985: 18). Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu panjang (Long –term memory

) psikologi kognitif memandang sebagai makhluk yang selalu aktif mencari dan menyeleksi informasi untuk diproses perhatian utama psikologi kognitif adalah pada upaya memahami proses individu kognitif berlangsung berdasar skemata atau struktur mental individu yang mengorganisasikan hasil pengamatannya.

Struktur mental individu tersebut berkembang sesuai dengan tingkatan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

C. Teori Belajar Konstruktivisme

Konsep dasar belajar menurut teori belajar Konstruktivisme : pengetahuan baru di konstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Nik Aziz Nik Pa (1999: 25) menjelaskan : Konstruktivisme adalah tidak lebih daripada satu komitmen terhadap pandangan bahwa manusia membina pengetahuan sendiri. Ini bermakna bahwa sesuatu pengetahuan yang dipunyai oleh seseorang individu adalah hasil dari pada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif daripada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya sendiri.

D. Teori Belajar Humanisme

Teori Belajar Humanisme dikenalkan oleh Carl Ransom Rogers (1902-1987:34) yang didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan

seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi dalam belajarnya.

2.2 Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD ini berasal dari kepanjangan Student teams Achievement Division yang merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru memulai menggunakan pendekatan kooperatif di dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Variasi Model STAD

Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- a) Penyajian kelas
- b) Belajar kelompok
- c) Kuis
- d) Skor perkembangan

e) Penghargaan kelompok

Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe Students Teams Achievement Division (STAD).

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas.

Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a) Pembukaan

- 1) Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain.
- 2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- 3) Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b) Pengembangan

- 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.

- 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- 5) Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c) Latihan Terbimbing

- 1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata perkembangan individu dalam kelompoknya.

(Sumber : herdi07.wordpress.com/.../model-pembelajaran-stad-student-teams-achivement-divisions).

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Belajar adalah suatu kegiatan yang dapat merubah seseorang, baik dalam tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan dan lain-lain. Bruner menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya (Aisyah, 2007 : 1-5).

Menurut William Brownel dalam Pitajeng (2006 : 37), pada hakikatnya belajar merupakan pembelajaran bermakna dan pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Angkowo dan Kosasih, 2007 : 47).

Menurut Thorondike dalam Budiningsih (2005 : 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar, seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang berupa pikiran, perasaan atau tindakan/gerakan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang melalui proses pendidikan dan latihan, sehingga menimbulkan terjadinya beberapa perubahan.

1.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26) aktivitas artinya “ kegiatan atau keaktifan “. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dan menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan (Kamdi : 2009).

Menurut Poerwadarminta (2003 : 23) aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

1.4 Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek belajar perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Penguasaan konsep sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Penguasaan konsep dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan

menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Indramunawar. Blogspot.com) Penguasaan konsep merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, penguasaan konsep merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Carol dalam Angkowo dan Kosasih (2007 : 51) berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor, yaitu :

1. Faktor bakat belajar,
2. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar,
3. Faktor kemampuan individu,
4. Faktor kualitas pengajaran, dan
5. Faktor lingkungan.

Clark dalam Angkowo dan Kosasih (2007 : 50) mengungkapkan bahwa penguasaan konsep siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain, yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep adalah suatu penelitian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena penguasaan konsep turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta perilaku kerja yang lebih baik.

1.6 Pendekatan Tematik

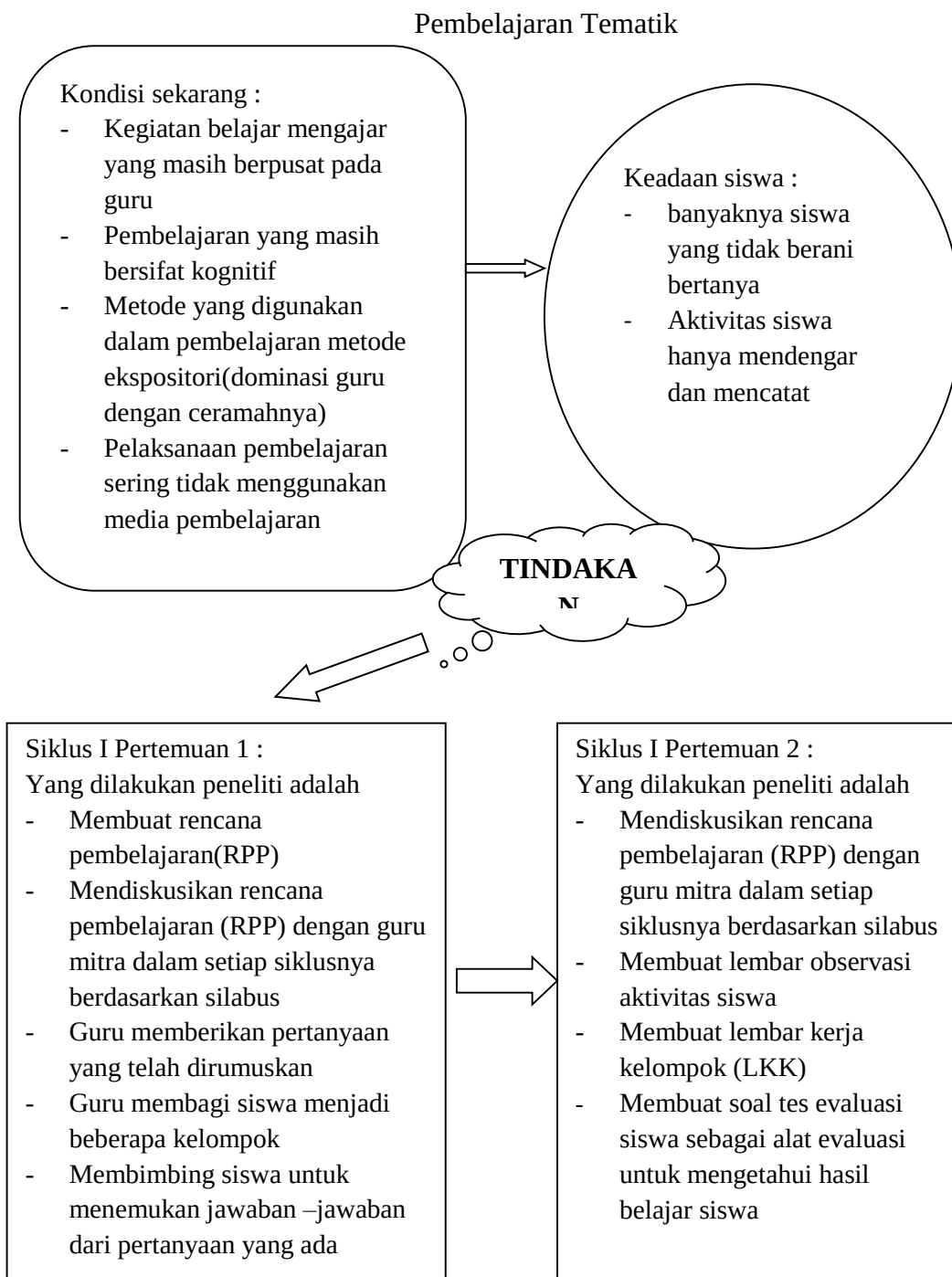
Pembelajaran tematik ini khusus dirancang untuk membantu guru dan siswa kelas I, II, dan III Sekolah Dasar dalam rangka melaksanakan pembelajaran tematik. Pendekatan pembelajaran seperti ini yang dikehendaki oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai tuntutan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu melalui tema sebagai pemersatu dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus yang bisa dikaitkan satu sama lainnya. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa, karena siswa dalam memahami beberapa konsep yang mereka pelajari selalu mengalami pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang dikuasai. Kelebihan pembelajaran tematik ini adalah banyak jenis dan beragamnya pengalaman belajar yang diajarkan di dalamnya. Hal ini sesuai tuntutan kurikulum bahwa kompetensi dapat dikuasai oleh siswa melalui pengalaman belajar. Pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu berpusat pada siswa, tidak bertentangan dengan budaya Indonesia, menggunakan alat dan sarana yang mudah diperoleh di sekitar siswa dan kegiatan menyeluruh yang melibatkan fisik, intelektual, dan sosial.

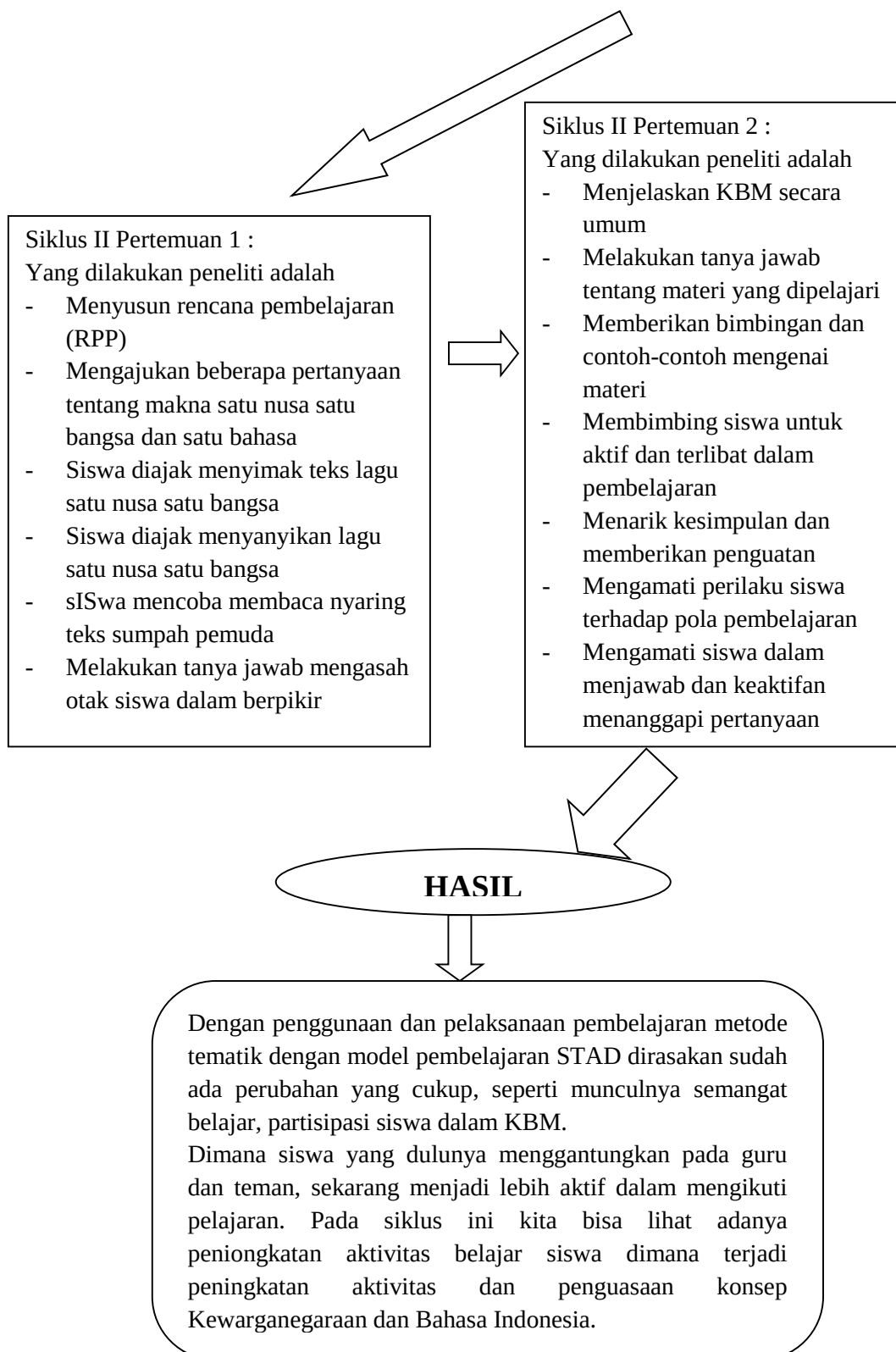
Kegiatan yang harus dilakukan siswa, terkait erat agar tercapai hasil belajar dan kompetensi dasar seperti terperinci pada indikator hasil belajar. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran disediakan kolom untuk penelitian, dimaksudkan agar guru memberikan bimbingan kepada siswa secara individual. Karena ukuran keberhasilan pelaksanaan keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi seperti yang terdaftar dalam kurikulum setiap kali siswa menunjukkan kemampuannya menguasai kompetensi pada saat itu pula guru hendaknya mengisi daftar nilai yang tersedia. Dengan penilaian yang teratur akan memudahkan guru mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan pengisian rapor.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu melalui tema sebagai pemersatu dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus yang dikaitkan antara mata pelajaran satu dengan yang lain akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Pembelajaran tematik yang diterapkan pada siswa kelas III SD Negeri 06 Bandungbaru Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu Tahun Pelajaran 2012-2013, dengan mengkaitkan materi Sumpah Pemuda pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi membaca teks dengan nyaring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kedua materi tersebut bisa dikaitkan antara yang satu dengan yang lain, hal ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1.7 Kerangka Pikir Penelitian





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian